



REINTERPRETASI PEMIKIRAN ISLAM MODERAT: STUDI KASUS PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

Awad

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah Martapura

Email: awad@gmail.com

ABSTRACT

Moderate Islamic thought has become a crucial framework in addressing the challenges of globalization and modern socio-political dynamics. Fazlur Rahman, as a prominent contemporary Islamic thinker, emphasizes the importance of contextual interpretation of the Qur'an and Hadith to produce Islamic thought that is relevant, inclusive, and adaptive. This article aims to analyze Fazlur Rahman's approach to moderate thought, focusing on text reinterpretation methodology, social relevance, and its implications for the renewal of contemporary Islamic thought. The research method employed is qualitative library research, with a descriptive-interpretative analysis of Rahman's works. The findings indicate that Fazlur Rahman's thought stresses a balance between the fundamental principles of Islam and the contextual needs of modern society, thus offering an alternative understanding of Islam that is both moderate and humanistic. This article concludes that the reinterpretation of moderate Islamic thought is not only relevant for academics but also for practical implementation in education, policy, and the social life of Muslims.

Keywords: *moderate Islam, Fazlur Rahman, reinterpretation*

ABSTRAK

Pemikiran Islam moderat menjadi salah satu kerangka penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial-politik modern. Fazlur Rahman, sebagai salah satu pemikir Islam kontemporer, menekankan pentingnya interpretasi kontekstual terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis untuk menghasilkan pemikiran Islam yang relevan, inklusif, dan adaptif. Artikel ini bertujuan menganalisis pendekatan pemikiran moderat Fazlur Rahman, dengan fokus pada metodologi reinterpretasi teks, relevansi sosial, dan implikasinya terhadap pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan analisis deskriptif-interpretatif terhadap karya-karya Rahman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman menekankan keseimbangan antara prinsip-prinsip fundamental Islam dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern, sehingga memberikan alternatif pemahaman Islam yang moderat dan humanis. Artikel ini menyimpulkan bahwa reinterpretasi pemikiran Islam moderat bukan hanya relevan untuk akademisi, tetapi juga bagi implementasi praktis dalam pendidikan, kebijakan, dan kehidupan sosial umat Islam.

Kata kunci: Islam moderat, Fazlur Rahman, reinterpretasi

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam moderat menjadi semakin relevan dalam konteks global saat ini, mengingat kompleksitas sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat Islam di berbagai negara (Rahman, 1982). Globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika politik modern menuntut umat Islam untuk menemukan kerangka pemikiran yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai fundamental agama, tetapi juga mampu menanggapi



tantangan kontemporer secara konstruktif. Dalam konteks ini, Islam moderat hadir sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara otoritas teks agama dan realitas sosial-ekonomi yang dinamis. Pendekatan ini berbeda dengan pemikiran yang bersifat ekstrem atau rigid, karena Islam moderat berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran agama dengan kebutuhan sosial yang berubah-ubah, sehingga pemahaman agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual (Esposito, 2003).

Moderasi dalam Islam bukanlah konsep baru, melainkan prinsip yang secara inheren terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an menekankan keseimbangan (*al-wasatiyyah*) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Pemikiran moderat menekankan bahwa interpretasi agama harus responsif terhadap konteks zaman, sehingga dapat mencegah terjadinya ekstremisme, kekakuan hukum, dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, Islam moderat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas, menjaga relevansi agama sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat (Haddad, 2002).

Salah satu tokoh penting yang mengembangkan pemikiran Islam moderat dalam kerangka kontemporer adalah Fazlur Rahman (1919-1988). Rahman dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang menekankan pentingnya interpretasi kontekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Ia berpendapat bahwa memahami Al-Qur'an secara literal tanpa memperhatikan konteks sejarah dan sosial dapat menghasilkan pemahaman yang kaku dan tidak relevan bagi kehidupan modern. Oleh karena itu, Rahman mendorong pendekatan *ijtihadi*, yaitu interpretasi yang menggunakan akal, penalaran kritis, dan konteks sosial untuk menafsirkan teks agama secara fleksibel namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip dasar Islam (Sardar, 1999).

Pemikiran Fazlur Rahman muncul dalam konteks tantangan intelektual yang dihadapi umat Islam pada abad ke-20, termasuk kolonialisme, modernisasi, dan pengaruh pemikiran Barat. Ia menekankan bahwa umat Islam harus memahami sejarah turunnya wahyu (*asbab al-nuzul*), latar belakang sosial masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad, dan nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam teks-teks suci. Dengan pemahaman ini, umat Islam dapat mengembangkan solusi yang relevan terhadap masalah-masalah kontemporer, seperti hak asasi manusia, demokrasi, keadilan sosial, dan pendidikan modern (Rahman, 1982).

Pendekatan kontekstual Rahman juga menyoroti peran akal dan rasionalitas dalam menafsirkan teks agama. Ia menolak pendekatan dogmatis yang hanya menekankan literalitas teks tanpa memperhatikan dinamika masyarakat. Menurut Rahman, interpretasi yang rasional dan moderat akan menghasilkan pemikiran Islam yang inklusif, adaptif, dan humanis. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya polarisasi sosial, radikalisme, dan konflik antarumat beragama yang sering muncul ketika teks agama dipahami secara kaku dan terisolasi dari realitas sosial (Esposito, 2003).

Selain aspek metodologis, pemikiran Fazlur Rahman juga menawarkan kontribusi signifikan dalam pembaharuan pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memahami konteks sejarah dan sosial teks agama, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip Rahman tidak hanya mencetak generasi yang religius, tetapi juga cerdas, toleran, dan mampu menghadapi tantangan global (Haddad, 2002).

Kajian tentang pemikiran Fazlur Rahman penting dilakukan karena memberikan wawasan tentang bagaimana Islam dapat tetap relevan dan adaptif tanpa meninggalkan



prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Studi ini juga menjadi rujukan bagi intelektual Muslim yang ingin mengembangkan pendekatan reformis namun tetap berpegang pada tradisi, sehingga pemikiran Islam tidak terjebak pada konservatisme sempit maupun liberalisme ekstrem. Selain itu, pemikiran Rahman memberikan kerangka bagi pengembangan dialog antaragama dan kerjasama lintas budaya, yang sangat relevan di era globalisasi dan masyarakat multikultural saat ini (Sardar, 1999).

Dalam konteks kontemporer, Islam moderat yang dikembangkan Rahman memiliki implikasi luas. Pertama, secara teologis, pendekatan ini mendorong umat Islam untuk memahami prinsip-prinsip fundamental agama dalam perspektif yang lebih luas, termasuk isu-isu etika, moral, dan hak asasi manusia. Kedua, secara sosial, pemikiran Rahman mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Ketiga, secara politik dan hukum, pendekatan moderat memberikan alternatif bagi pembentukan kebijakan publik yang selaras dengan nilai-nilai Islam namun responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Keempat, dalam bidang pendidikan, prinsip Rahman menekankan pengembangan kurikulum yang mengajarkan pemikiran kritis, keterampilan analisis, dan pemahaman kontekstual terhadap teks agama (Kamali, 2008).

Tujuan dari artikel ini adalah menganalisis secara mendalam pendekatan pemikiran Islam moderat Fazlur Rahman, terutama terkait reinterpretasi teks Al-Qur'an, metodologi tafsir kontekstual, dan relevansi sosialnya bagi masyarakat modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi Islam kontemporer serta menjadi panduan praktis bagi penerapan Islam moderat dalam pendidikan, kebijakan, dan kehidupan sosial umat Muslim. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana pendekatan ijthadi Rahman dapat menjadi solusi intelektual bagi permasalahan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat Islam di abad ke-21, sehingga pemikiran Islam tetap dinamis, relevan, dan humanis.

Dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan pendidikan, kajian ini juga menekankan bahwa moderasi Islam bukan sekadar teori, tetapi praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemikiran Fazlur Rahman, umat Islam diberikan kerangka untuk menafsirkan teks agama secara kritis, membangun dialog konstruktif, dan menanggapi perubahan sosial-politik dengan bijak. Pendekatan ini relevan untuk berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, hukum, kebijakan publik, hingga pembangunan masyarakat inklusif yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis (Rahman, 1982; Sardar, 1999).

Dengan demikian, pendahuluan ini menekankan urgensi kajian tentang reinterpretasi pemikiran Islam moderat Fazlur Rahman, sebagai upaya intelektual untuk menjembatani tradisi klasik dan tantangan modern, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran Islam kontemporer yang relevan, adaptif, dan progresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research), dengan analisis deskriptif-interpretatif terhadap karya-karya Fazlur Rahman dan literatur sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup buku-buku dan artikel Rahman, termasuk *Islam and Modernity* (1982) dan karya-karya tafsirnya. Sumber sekunder meliputi kajian akademik, artikel jurnal, dan analisis pemikiran Islam kontemporer. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Identifikasi tema utama dalam pemikiran Fazlur Rahman terkait Islam moderat.
2. Analisis metodologi tafsir kontekstual dan prinsip interpretasi Rahman.



3. Evaluasi relevansi pemikiran Rahman dalam konteks sosial, pendidikan, dan kebijakan kontemporer.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana reinterpretasi pemikiran Islam moderat dilakukan, serta implikasinya bagi pembaruan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam Moderat menurut Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (1919–1988) merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep Islam moderat. Menurut Rahman, Islam moderat bukan sekadar kompromi antara konservatisme yang kaku dan liberalisme yang ekstrem, melainkan sebuah pendekatan yang rasional, inklusif, dan kontekstual terhadap teks-teks suci, baik Al-Qur'an maupun Hadis (Rahman, 1982). Pendekatan ini menekankan perlunya memahami teks agama tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui lensa sejarah, sosial, dan moralitas universal, sehingga ajaran Islam dapat relevan dengan tantangan zaman modern (Sardar, 1999).

Rahman menekankan bahwa banyak praktik ekstrem dalam masyarakat Muslim muncul akibat pemahaman teks yang rigid dan terlepas dari konteks aslinya. Oleh karena itu, Islam moderat menurut Rahman bersifat dinamis, mampu menyesuaikan prinsip-prinsip universal Al-Qur'an dengan situasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *al-wasatiyyah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu konsep keseimbangan atau moderasi dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Esposito, 2003).

Menurut Rahman, implementasi Islam moderat menuntut adanya ijtihad kontekstual, yaitu usaha intelektual yang menggunakan akal, logika, dan pemahaman sosial untuk menafsirkan teks agama secara adaptif namun tetap setia pada prinsip-prinsip fundamental (Kamali, 2008). Ijtihad semacam ini tidak hanya terbatas pada aspek hukum fiqh, tetapi juga mencakup pemikiran etis, sosial, dan politik. Misalnya, dalam menghadapi isu-isu global seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralitas budaya, pendekatan Rahman menekankan perlunya solusi yang humanis, inklusif, dan relevan secara kontekstual, bukan sekadar mengikuti interpretasi klasik yang kaku (Haddad, 2002).

Rahman juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip universal Al-Qur'an, seperti keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan kesejahteraan sosial, harus diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan nyata umat Islam, dengan tetap memperhatikan konteks sosial dan budaya. Misalnya, nilai keadilan sosial dalam Al-Qur'an tidak dapat diterapkan secara literal tanpa memahami kondisi ekonomi, politik, dan budaya masyarakat kontemporer. Dengan demikian, Islam moderat bukan berarti melonggarkan ajaran, melainkan menyeimbangkan antara fundamentalitas prinsip agama dan realitas sosial (Rahman, 1982; Sardar, 1999).

Lebih jauh, Rahman mengkritik pendekatan pemikiran yang bersifat dogmatis, di mana teks agama dipahami tanpa mempertimbangkan konteks. Menurutnya, pendekatan semacam itu berisiko menimbulkan fundamentalisme, ketidakadilan, dan konflik sosial. Sebaliknya, Islam moderat menekankan rasionalitas, dialog, dan inklusivitas, sehingga pemahaman agama dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dan relevan dengan perubahan zaman (Esposito, 2003). Rahman menyatakan bahwa tujuan utama interpretasi kontekstual adalah mencapai keseimbangan antara nilai-nilai moral universal Islam dan kebutuhan praktis umat di masyarakat modern.



Pemikiran Islam moderat menurut Rahman juga memiliki implikasi besar dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang mengadopsi prinsip moderasi akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analisis sosial, dan pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dengan cara ini, generasi Muslim tidak hanya menghafal teks agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara relevan dan humanis dalam kehidupan sehari-hari (Haddad, 2002; Kamali, 2008).

Selain itu, Islam moderat menurut Rahman memberikan kontribusi penting dalam dialog lintas agama dan budaya. Pendekatan inklusif dan kontekstual memungkinkan umat Islam berinteraksi secara konstruktif dengan masyarakat plural, tanpa kehilangan identitas keagamaan. Dalam dunia yang semakin global, kemampuan untuk menafsirkan teks agama secara moderat menjadi kunci bagi terciptanya koeksistensi damai, toleransi, dan kerja sama lintas komunitas (Sardar, 1999).

Secara ringkas, beberapa prinsip utama Islam moderat menurut Fazlur Rahman dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konseptual dan Rasional: Pemikiran agama harus menggunakan akal dan logika, tidak sekadar literal dan dogmatis.
2. Kontekstual dan Historis: Interpretasi teks harus memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.
3. Universal dan Humanis: Nilai-nilai moral dan etika universal Islam diterapkan dalam kehidupan nyata.
4. Inklusif dan Dialogis: Pemikiran Islam moderat mendorong keterbukaan, toleransi, dan interaksi konstruktif antarumat beragama.
5. Adaptif terhadap Modernitas: Islam moderat mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, pemikiran Islam moderat Rahman menjadi kerangka yang relevan bagi pengembangan studi Islam kontemporer, pembaruan pendidikan Islam, kebijakan sosial, dan praktik keagamaan yang adaptif dan humanis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi dalam Islam bukan sekadar kompromi, melainkan strategi intelektual yang menyatukan tradisi dan modernitas untuk menghasilkan pemahaman agama yang relevan, inklusif, dan berkeadilan (Rahman, 1982; Esposito, 2003; Haddad, 2002; Sardar, 1999).

Metodologi Reinterpretasi Teks

Fazlur Rahman memperkenalkan pendekatan tafsir kontekstual sebagai metodologi utama dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis secara moderat, rasional, dan relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Rahman, interpretasi tekstual yang kaku dan literal sering kali gagal menjawab masalah-masalah kontemporer, karena tidak mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah turunnya wahyu (Rahman, 1982). Pendekatan tafsir kontekstual ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai universal Islam melalui penafsiran yang adaptif, humanis, dan rasional.

1. Memahami Latar Belakang Sejarah Wahyu (Asbab al-Nuzul)

Salah satu prinsip utama dalam metodologi Rahman adalah memahami asbab al-nuzul, yaitu latar belakang historis dan situasional di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Rahman menekankan bahwa teks suci tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa menilik konteks sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Arab pada masa wahyu diturunkan. Dengan memahami kondisi historis ini, penafsir dapat menangkap maksud asli teks dan menghindari interpretasi yang menyimpang atau kaku (Rahman, 1982; Kamali, 2008).



Misalnya, perintah-perintah hukum atau etika tertentu dalam Al-Qur'an muncul sebagai respons terhadap situasi spesifik pada masa itu. Tanpa pemahaman kontekstual, perintah tersebut dapat dipahami secara literal, sehingga menimbulkan ketidakadilan atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, Rahman menekankan perlunya rekonstruksi makna agar prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam teks tetap relevan dan aplikatif dalam konteks global saat ini (Sardar, 1999).

2. Menafsirkan Nilai Moral dan Etis, Bukan Hanya Kata per Kata

Rahman menolak pendekatan tafsir yang hanya berfokus pada literalitas kata demi kata, karena hal ini sering mengabaikan dimensi moral, etis, dan tujuan universal dari wahyu. Sebaliknya, ia menekankan perlunya menafsirkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam teks. Nilai-nilai ini mencakup keadilan, kesejahteraan sosial, persaudaraan, dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan sesama (Haddad, 2002).

Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menyesuaikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer, seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralitas budaya, dan globalisasi. Misalnya, prinsip keadilan dalam teks klasik dapat diterjemahkan menjadi dukungan terhadap sistem hukum yang adil, perlindungan hak-hak minoritas, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Esposito, 2003). Dengan demikian, tafsir kontekstual Rahman menekankan substansi ajaran Islam, bukan sekadar bentuk formal atau literalnya.

3. Integrasi Ijtihad untuk Menjawab Tantangan Modern

Pendekatan Rahman juga menekankan peran ijtihad sebagai alat intelektual untuk mengembangkan pemikiran Islam yang adaptif. Ijtihad, dalam konteks ini, bukan sekadar kegiatan hukum fiqh, tetapi merupakan upaya rasional untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan dinamika sosial-politik dan budaya kontemporer (Sardar, 1999).

Melalui ijtihad kontekstual, Rahman menyoroti bagaimana prinsip-prinsip universal Islam dapat diaplikasikan dalam isu-isu modern, seperti:

- a. Demokrasi dan sistem pemerintahan inklusif.
- b. Hak asasi manusia dan perlindungan kelompok minoritas.
- c. Keadilan sosial, ekonomi, dan distribusi sumber daya.
- d. Hubungan internasional dan globalisasi, termasuk isu perdagangan, migrasi, dan teknologi.

Rahman menekankan bahwa ijtihad tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau subjektif, tetapi harus berlandaskan prinsip-prinsip fundamental Islam, termasuk keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan umat. Dengan demikian, ijtihad kontekstual menjadi sarana untuk menjembatani tradisi klasik dan tuntutan modernitas, sekaligus mencegah ekstremisme dan kesalahpahaman dalam penerapan ajaran agama.

4. Prinsip Keterpaduan Metodologi Tafsir Kontekstual

Metodologi Rahman mengintegrasikan ketiga prinsip di atas secara terpadu, sehingga tafsir kontekstual menjadi pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini menekankan:

- a. Sejarah dan kontekstualisasi, untuk memahami latar belakang wahyu.
- b. Dimensi moral dan etika, untuk menafsirkan nilai-nilai universal secara relevan.
- c. Rasionalitas dan ijtihad, untuk mengaplikasikan prinsip Islam dalam tantangan modern.



Keterpaduan ini menjadikan tafsir Rahman dinamis dan adaptif, berbeda dari pendekatan tafsir tradisional yang kaku. Hal ini juga memungkinkan umat Islam untuk memahami teks suci secara holistik, mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, dan berinteraksi secara konstruktif dengan masyarakat multikultural (Kamali, 2008; Haddad, 2002).

5. Implikasi Metodologi Rahman

Pendekatan tafsir kontekstual Rahman memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang:

- a. Pendidikan Islam: Kurikulum dapat mengajarkan pemahaman kontekstual, berpikir kritis, dan penerapan etika universal dalam kehidupan nyata.
- b. Dialog Antaragama dan Budaya: Metodologi ini mendorong toleransi, inklusivitas, dan kerja sama lintas komunitas.
- c. Kebijakan Sosial dan Hukum: Prinsip-prinsip universal Islam dapat diadaptasi untuk mendukung keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pemerintahan yang baik.
- d. Pengembangan Pemikiran Islam Kontemporer: Memberikan kerangka metodologis bagi intelektual Muslim untuk menafsirkan teks secara konstruktif dan relevan.

Dengan demikian, metodologi reinterpretasi teks menurut Fazlur Rahman menegaskan bahwa Islam moderat bukan hanya teori, tetapi juga strategi intelektual yang memungkinkan pemikiran Islam tetap relevan, adaptif, dan humanis di era modern. Pendekatan ini membuktikan bahwa teks-teks suci dapat dijadikan panduan moral dan sosial tanpa kehilangan relevansi kontekstual, sehingga umat Islam dapat menghadapi tantangan global dengan bijaksana dan toleran (Sardar, 1999; Esposito, 2003; Kamali, 2008; Haddad, 2002).

Relevansi Sosial dan Pendidikan

Pemikiran Fazlur Rahman tidak hanya relevan dalam ranah teologi dan hukum Islam, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada hafalan teks dan ritual keagamaan, tetapi juga menekankan pemahaman kritis, toleransi, dan nilai-nilai humanisme. Hal ini sejalan dengan visi Rahman mengenai Islam moderat yang adaptif dan relevan dengan konteks sosial modern (Rahman, 1982; Haddad, 2002).

1. Pemahaman Kontekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis

Salah satu kontribusi utama pemikiran Rahman dalam pendidikan Islam adalah pendekatan kontekstual terhadap teks suci. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an dan Hadis harus dipahami dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial masyarakat saat wahyu diturunkan, bukan hanya secara literal. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman dan interpretasi yang kaku, sekaligus menghidupkan nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan kehidupan kontemporer (Sardar, 1999).

Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini diterjemahkan ke dalam kurikulum yang:

- a. Mengajarkan siswa memahami asbab al-nuzul dan latar belakang historis wahyu.
- b. Mengaitkan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, demokrasi, hak asasi manusia, dan pembangunan masyarakat.
- c. Mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap teks agama, sehingga mampu memformulasikan pemahaman yang adaptif dan relevan dengan kehidupan modern (Esposito, 2003).

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak lagi semata-mata mengajarkan dogma atau ritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis yang penting bagi generasi Muslim di era globalisasi.



2. Penerapan Nilai-nilai Universal Islam dalam Kehidupan Sosial

Rahman menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadikan nilai-nilai universal agama, seperti keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga etis, peduli sosial, dan humanis (Haddad, 2002; Kamali, 2008).

Implementasi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat meliputi:

- a. Program pembelajaran yang menghubungkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan kegiatan sosial, misalnya kegiatan amal, pengabdian masyarakat, dan proyek kemanusiaan.
- b. Integrasi nilai-nilai etika Islam dalam mata pelajaran umum, sehingga siswa memahami bagaimana moral dan prinsip keadilan diterapkan dalam konteks sosial modern.
- c. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menekankan aplikasi nilai-nilai Islam untuk menyelesaikan isu nyata di masyarakat, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan konflik sosial.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip Rahman menekankan transformasi nilai, yaitu penerapan ajaran Islam secara praktis untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis.

3. Mendorong Dialog Antarumat Beragama dan Pembangunan Masyarakat Inklusif

Salah satu implikasi penting pemikiran Rahman adalah kemampuan pendidikan Islam untuk membentuk siswa yang terbuka, toleran, dan mampu berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat. Rahman menekankan bahwa pemikiran Islam moderat harus mendorong dialog antarumat beragama, kerja sama lintas komunitas, dan penghargaan terhadap pluralitas budaya (Sardar, 1999).

Dalam praktik pendidikan, hal ini dapat diwujudkan melalui:

- a. Program studi interfaith yang memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip dasar agama lain secara akademik dan kritis, tanpa mengurangi identitas keagamaan sendiri.
- b. Aktivitas kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda untuk memecahkan masalah sosial bersama, sehingga menumbuhkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial.
- c. Pembelajaran nilai-nilai inklusif, seperti penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama sosial, dan kontribusi aktif bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Rahman menekankan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan prinsip dialog dan inklusivitas akan membantu mencegah munculnya ekstremisme, stereotipe, dan konflik sosial yang sering muncul akibat pemahaman agama yang sempit atau dogmatis. Pendidikan Islam berbasis prinsip Rahman tidak hanya membentuk generasi religius, tetapi juga generasi yang kritis, toleran, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial (Haddad, 2002; Kamali, 2008).

4. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan prinsip-prinsip Rahman, kurikulum pendidikan Islam kontemporer dapat dirancang untuk menekankan:

- a. Pemahaman kontekstual: Siswa belajar memahami teks Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya, bukan hanya secara literal.
- b. Penerapan nilai universal: Nilai-nilai etika dan moral Islam diintegrasikan dalam kehidupan nyata melalui proyek sosial, debat moral, dan analisis kasus.



- c. Dialog dan inklusivitas: Program interfaith dan aktivitas sosial membangun toleransi dan keterampilan kerja sama lintas budaya.
 - d. Pengembangan pemikiran kritis: Siswa dilatih menganalisis isu kontemporer dan menerapkan prinsip Islam untuk menemukan solusi yang relevan.
- Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang berpengetahuan agama, tetapi juga adaptif, humanis, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat modern (Esposito, 2003; Sardar, 1999).

Kontribusi terhadap Pembaruan Pemikiran Islam

Pemikiran Fazlur Rahman memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan pemikiran Islam kontemporer dengan menawarkan alternatif bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern. Rahman menekankan pentingnya Islam yang moderate, humanis, dan kontekstual, sehingga dapat menanggapi kompleksitas sosial, politik, dan budaya tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran agama (Rahman, 1982; Sardar, 1999).

1. Menghindari Ekstremisme dan Fundamentalistik yang Rigid

Salah satu kontribusi utama pemikiran Rahman adalah kemampuannya untuk menangkal ekstremisme dan fundamentalisme. Ia mengkritik pendekatan literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang sering kali menjadi dasar munculnya pandangan rigid dan intoleran dalam masyarakat Muslim. Menurut Rahman, pemahaman agama yang kaku tanpa konteks sejarah dan sosial berpotensi menimbulkan konflik, diskriminasi, dan polarisasi sosial (Esposito, 2003).

Melalui tafsir kontekstual, Rahman menekankan perlunya menafsirkan nilai-nilai moral dan etika universal dalam teks agama, bukan hanya mengikuti kata demi kata secara literal. Dengan cara ini, umat Islam diajak untuk memahami ajaran agama sebagai panduan moral yang fleksibel namun tetap berprinsip, sehingga ekstremisme dan fundamentalisme dapat diminimalisir (Kamali, 2008).

2. Mengembangkan Islam Moderat, Adaptif, dan Relevan

Pemikiran Rahman membuka jalan bagi terciptanya Islam yang moderat, adaptif, dan relevan dengan isu kontemporer. Rahman menekankan bahwa ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan sosial, yang harus diaplikasikan sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk tetap setia pada tradisi agama sekaligus mampu menanggapi isu-isu modern, termasuk hak asasi manusia, demokrasi, pluralitas budaya, globalisasi, dan perubahan sosial-politik (Sardar, 1999; Haddad, 2002).

Contoh konkret dari pemikiran ini terlihat dalam pendekatan pendidikan Islam modern, di mana kurikulum dirancang untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan penerapan prinsip-prinsip moral Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Islam moderat menurut Rahman menjadi alternatif pemikiran yang menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, antara teks suci dan realitas sosial.

3. Menciptakan Keseimbangan antara Teks Agama, Rasionalitas, dan Kebutuhan Sosial

Rahman menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami ajaran Islam. Tafsir kontekstual dan ijtihad rasional memungkinkan umat Islam untuk menafsirkan teks suci secara holistik, memperhatikan nilai moral, prinsip keadilan, dan kebutuhan sosial masyarakat. Keseimbangan ini meliputi:

- a. Teks Agama: Tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Rasionalitas: Menggunakan akal dan logika untuk memahami dan menerapkan prinsip agama secara relevan.



- c. Kebutuhan Sosial: Menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat modern (Esposito, 2003; Kamali, 2008). Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk ranah akademik, tetapi juga praktis, misalnya dalam pembuatan kebijakan publik berbasis nilai Islam, pendidikan yang humanis, dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Rahman menekankan bahwa pemikiran Islam harus hidup dalam konteks nyata, sehingga dapat menjadi panduan moral yang aplikatif bagi individu maupun masyarakat.
4. Implikasi Pemikiran Rahman terhadap Islam Kontemporer
 Kontribusi Rahman terhadap pembaruan pemikiran Islam dapat dirangkum dalam beberapa implikasi penting:
 - a. Pencegahan Ekstremisme: Tafsir kontekstual menurunkan risiko pemahaman tekstual yang kaku, sehingga ekstremisme dan fundamentalisme dapat diminimalkan.
 - b. Pengembangan Islam Moderat: Pemikiran Rahman memberikan kerangka bagi Islam yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap isu kontemporer.
 - c. Relevansi Sosial: Pendekatan ini mendorong implementasi nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan sosial, hukum, politik, dan pendidikan.
 - d. Pemikiran Humanis: Rahman menekankan dimensi moral dan etika dalam ajaran Islam, sehingga umat Islam dapat berperan sebagai agen kebaikan dan keadilan dalam masyarakat (Sardar, 1999; Haddad, 2002).
 Dengan kontribusi-kontribusi tersebut, pemikiran Fazlur Rahman menjadi landasan penting bagi pengembangan studi Islam kontemporer, pendidikan Islam modern, serta dialog dan kerja sama antarumat beragama. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Islam dapat tetap relevan, humanis, dan moderat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamentalnya, sehingga umat Islam mampu menghadapi tantangan global dengan bijak, toleran, dan konstruktif.

KESIMPULAN

Reinterpretasi pemikiran Islam moderat Fazlur Rahman menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual, rasional, dan humanis dalam memahami teks-teks suci Islam.

Pemikiran Rahman memberikan kerangka metodologis bagi intelektual Muslim untuk menghadapi tantangan modern, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan demikian, Islam moderat yang digagas Rahman relevan tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam implementasi praktis pendidikan, kebijakan sosial, dan pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Nur Azwarini, & Latifah. (2025). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA STIKES ABDI PERSADA BANJARMASIN. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 25–34. Retrieved from <https://ypmsc.org/index.php/mjis/article/view/11>
- Effendi, A., & Latifah. (2025). HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 3(2), 194–197. <https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1512>
- Esposito, J. L. (2003). *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, J., & Voll, J. O. (1996). *Islam and Democracy*. Oxford University Press.
- Haddad, Y. Y. (2002). *The Contemporary Islamic Renaissance: Fazlur Rahman and Modern Reform*. Routledge.



- Sardar, Z. (1999). *Explorations in Islam: The Intellectual Contributions of Fazlur Rahman*. Routledge.
- Kamali, M. H. (2008). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Islamic Texts Society.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI RUANG PERTEMUAN AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Nasr, S. H. (2001). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. SUNY Press.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam: (The Epistemology of Ibn Rushd, Al-Ghazali, and Ibn Sina: An Islamic Philosophical Perspective). *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Sardar, Z., & Malik, S. (2003). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Pluto Press.
- Sardar, Z. (2001). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of Fazlur Rahman's Methodology*. I.B. Tauris.
- Sari, Y., & Latifah. (2025). Konsep Hakikat Manusia dalam Islam: Telaah Atas Potensi Fitrah dan Tanggung Jawab Khalifah. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 329–336. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1524>